

## **Makna dan Fungsi Mantra Kejawen *Aji Seduluran* bagi Kehidupan Kolektif Masyarakat Kecamatan Pager Rejo Kabupaten Mojokerto Jawa Timur**

**Oleh:**

**Shinta Emilia Ervita, Aulia Intan Dewi, Hanan Nabila**  
Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Muhammadiyah Malang  
shintaemilia02@gmail.com

**Abstract.** This study talks about of Javanese spells which is still believed by the people of Pager Rejo Village, District of Mojokerto, East Java. This study aims to reveal the meaning and the function of the spell named *Aji Seduluran* which is still believed by those people. This study uses qualitative research method with two theories, the theory of Alan Dundes is used as the reference for the function of the spell, and the theory of Roland Barthes is used as the reference for the meaning of the spell. Some aspects that will be studied are used to reveal the function and the meaning of *Aji Seduluran* spell based on the tradition of the people of Pager Rejo Village. The data that have been collected are the spell and the pronunciation to the related people, and some explanations of the people about the origin and the function of the spell for the related people. The data source used in this study is the spell which is believed by the people of the Pager Rejo Village. The result of this study is revealing the meaning and the function of the spell itself.

**Keywords:** *Javanese Spells, Oral Poetry, Javanese Society*

**Abstrak.** Penelitian ini membahas mengenai salah satu mantra Jawa yang masih diyakini oleh masyarakat Desa Pager Rejo Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. Penelitian yang bertujuan untuk mengungkap makna dan fungsi Mantra *Aji Seduluran* yang masih diyakini oleh masyarakat tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dua teori, teori Alan Dundes digunakan sebagai acuan untuk fungsi dari mantra dan teori Roland Barthes digunakan sebagai acuan untuk makna dari mantra. Beberapa aspek yang akan diteliti adalah untuk mengungkapkan fungsi dan makna berdasarkan tradisi masyarakat Desa Pager Rejo. Data yang dikumpulkan berupa mantra dan cara pengucapan bagi masyarakat terkait, dan beberapa penjelasan dari masyarakat mengenai asal-usul dan kegunaan mantra tersebut bagi masyarakat terkait. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa mantra yang diyakini oleh masyarakat Desa Pager Rejo. Hasil dari penelitian ini adalah mengungkapkan makna dan fungsi mantra *Aji Seduluran* bagi masyarakat tersebut.

**Kata Kunci:** *Mantra Jawa, Puisi Lisan, Masyarakat Jawa*

## PENDAHULUAN

Folklor dalam masyarakat Jawa perlahan telah hilang banyak remaja yang tidak mengetahui budaya di daerah mereka masing-masing, salah satunya adalah mantra. Mantra adalah kata-kata puitis atau bacaan yang digunakan untuk berdoa kepada Yang Maha Kuasa atau untuk berkomunikasi dengan makhluk halus Indrajati (dalam Budiharsono, 2014:157).

Mantra dalam kebudayaan Jawa masih melekat pada masyarakat Jawa yang meyakini. Hal tersebut sependapat dengan Danandjaja (dalam Sorayah, 1984: 46) bahwa dalam dunia sastra, mantra adalah salah satu bentuk sastra lisan yaitu puisi rakyat, kalimatnya tidak berbentuk bebas melainkan berbentuk terikat. Puisi rakyat juga disebut dengan puisi lisan, karena cara penyampaiannya dari generasi ke generasi dilakukan secara lisan atau ucap.

Hilangnya tradisi Jawa disebabkan oleh perkembangan jaman yang mengakibatkan ketidaktahuan generasi muda mengenai mantra. Bahkan mereka merasa asing jika ada orang sesepuh yang mengucapkannya. Hal ini sependapat dengan Olrik (dalam Sukatman, 2009: 13) kepunahan tradisi lisan disebabkan terlalu lama tidak diingat oleh masyarakat dan tidak pernah didengarkan lagi. Keberadaan mantra kini semakin langka. Salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi tersebut adalah Desa Pager Rejo Kabupaten Mojokerto

Desa Pager Rejo Kabupaten Mojokerto adalah salah satu desa yang berada di ujung kota Mojokerto serta jauh dari keramaian. Desa yang masih terdapat banyak sekali makam leluhur Jawa yang dimakamkan di Desa tersebut. Desa tersebut juga diketahui masih sangat kental dalam melakukan tradisi-tradisi Jawa yang berasal dari sesepuh-sesepuh Jawa yang mendiami desa tersebut. Salah satunya adalah mantra *Jawa Aji Seduluran*. Mantra tersebut bagi masyarakat Desa Pager Rejo jika diucapkan berbunyi “*kakang kawah adi ari-ari dulur papat limo pancer sing gak krawatan nunggal ngawiji marang rogoku lahir bareng sedino karo aku*”. Menurut Haryanto (dalam Budiharso, 1995) mantra tersebut, dalam pengertian abstrak, konsep *Sedulur Papat Kalima Pancer* (mengendalikan empat keinginan manusia) merupakan ajaran dasar yang tersirat padanya, sedangkan menurut masyarakat mantra tersebut diyakini sebagai perlindungan diri. Jadi, peneliti meneliti mantra tersebut untuk mengungkap makna dan fungsi yang diyakini oleh masyarakat Desa Pager Rejo Kabupaten Mojokerto.

Dalam penelitian sebelumnya yang berjudul *Simbol Literal dan Kontekstual Dalam Mantra Jawa Aji Seduluran*, dikaji mengenai makna yang terkandung dalam mantra *aji seduluran* serta macam-macam pembacaan mantra *aji seduluran* dari segi dua agama, yakni Islam dan Hindu (Budiharsono, 2014). Berbeda

dengan penelitian sekarang, yang akan mengulas tentang fungsi serta makna mantra *aji seduluran* di kalangan masyarakat Jawa Kecamatan Pager Rejo Kabupaten Mojokerto yang diwariskan oleh para sesepuh di daerah tersebut.

Secara teoritis melalui tulisan ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan khusus bagi masyarakat mengenai mantra *Aji Seduluran* yang dianalisis menggunakan semiotika. Sedangkan secara praktis, penelitian ini ditujukan kepada pembaca dan penikmat karya sastra lisan. Pertama, pembaca diharapkan dapat memahami fungsi serta makna yang telah tertulis dalam mantra *Aji Seduluran*. Kedua, penelitian mengenai mantra *Aji Seduluran* ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk perbandingan dengan penelitian sebelumnya dan pada penelitian kali ini yang lebih fokus meneliti mantra *Aji Seduluran* gabungan antara Jawa dan islam.

Penelitian ini mengungkapkan fungsi dan makna dari mantra tersebut, dalam pengungkapan makna peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Selanjutnya mengenai pengungkapan fungsi peneliti menggunakan teori Alan Dundes yang berasumsi bahwa ada beberapa fungsi *folklore* yang bersifat umum, yaitu membantu pendidikan anak muda, meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok, dan memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman.

## **METODE**

Dalam penelitian mantra *Aji Seduluran* ini digunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mempunyai karakteristik, yaitu dengan menyatakan data dalam keadaan yang sewajarnya tanpa adanya perubahan dan data yang digunakan bukanlah data tentang angka-angka melainkan kata-kata atau gambaran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika.

Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari narasumber yakni masyarakat di Desa Pager Rejo dan bersifat informan. Data yang dianalisis berupa wawancara yang diubah menjadi bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik etnografi yang berupa 1) Mencari sumber data dan informasi, 2) Mengubah ke bahasa Indonesia dan 3) Menarik kesimpulan.

Teknik analisis yang digunakan dalam mantra *Aji Seduluran* adalah deskriptif analisis. Teknik analisis ini mampu mendeskripsikan atau menggambarkan hasil analisis fungsi dan makna dalam mantra *Aji Seduluran*.

Penelitian dengan metode deskriptif analisis digunakan untuk menelaah isi dari informasi berupa wawancara yang didapatkan dari narasumber. Hasil wawancara yang didapatkan akan disusun satu per satu sesuai dengan urutan penelitian baik makna maupun fungsi, diubah menjadi bentuk bahasa Indonesia, ditulis dan ditentukan makna dan fungsi mantra tersebut.

Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara ketekunan pengamatan membaca dan diskusi dengan teman sejawat dan ahli. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara membaca dan memahami secara teliti terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah fungsi dan makna dalam mantra *Aji Seduluran*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mantra yang diyakini oleh suatu masyarakat tentunya mempunyai latar belakang atau maksud dari penciptaan mantra tersebut. Masyarakat terdahulu masih memegang kuat tradisi Jawa, sehingga mereka beranggapan bahwa faktor panjang umur yang mereka karunia atas dasar kekonsistenan dalam menyerap dan melakukan tradisi Jawa. Hal tersebut tentunya juga terjadi dalam penciptaan mantra Jawa *Aji Seduluran*.

### **Makna Mantra Jawa *Aji Seduluran* Bagi Masyarakat Desa Peger Rejo**

Mantra Jawa *Aji Seduluran* yang dimiliki masyarakat desa Pager Rejo dengan cara pengucapannya yakni, “*kakang kawah adi ari-ari dulur papat limo pancer sing gak krawatan nunggal ngawiji marang rogoku lahir bareng sedino karo aku*” terdapat makna dan fungsi bagi masyarakat tersebut. Mantra tersebut mempunyai banyak versi sesuai dengan tempat tinggal atau agama yang diyakini, namun menurut masyarakat desa Pager Rejo mantra ini digunakan untuk memberikan keselamatan dalam diri seseorang. Hal ini, sejalan dengan pendapat Pemberton (dalam Budiharso 2014:157) dalam pengertian konkret, mantra ini sering dibacakan dalam ritual-seremonial orang Jawa yang disebut *slametan* (“slamet” artinya “sejahtera, dalam kondisi yang baik”).

Menurut Koentjaraningrat (dalam Budiharso 2014:159) membenarkan bahwa Agama Jawa merupakan perpaduan yang kompleks dari budaya-budaya tradisional (mistisisme, hinduisme, budhisme) serta islamisme yang lantas disebut sebagai Islam itu sendiri. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa agama khususnya islam memiliki perpaduan dengan budaya tradisional Jawa yang menciptakan suatu budaya tradisional yang bersifat mistisisme yaitu mantra. Sama halnya dengan adanya mantra Jawa *Aji Seduluran* yang dipercaya oleh masyarakat Desa Pager Rejo dan diperoleh dari gabungan agama islam dan Jawa.

Makna yang terdapat dalam mantra Jawa *Aji Seduluran* mungkin telah mengalami kesepakatan dan dilestarikan oleh sesepuh Jawa yang mendiami Desa Pager Rejo. Mantra tersebut tentu mempunyai tujuan yang positif atau bermagi putih. Hal tersebut sependapat dengan (Saputra, 2007:11) menyatakan bahwa mantra bermagi putih hanya untuk penyembuhan, sedangkan mantra bermagi hitam melakukan hal-hal yang bersifat destruktif. Konsep penyembuhan tentu mengarah pada hal yang bersifat baik, seperti halnya mantra Jawa *Aji Seduluran* yang mempunyai tujuan untuk perlindungan bagi orang yang mengucapkannya.

Menurut Lustyantie, (2012:3) semiotik merupakan bagian dari linguistik karena tanda-tanda dalam bidang lain tersebut dapat dipandang sebagai bahasa, yang mengungkapkan gagasan (artinya, bermakna), merupakan unsur yang terbentuk dari penanda-petanda, dan terdapat di dalam sebuah struktur. Pendapat tersebut menegaskan bahwa tanda yang berada dalam mantra juga mengungkapkan sebuah arti dan makna.

Menurut pengumpulan data melalui wawancara yang didapatkan peneliti dari salah satu sesepuh yang masih ada di Desa Pager Rejo Kabupaten Mojokerto yaitu Mbah Sarinah (80 tahun) memberikan makna beserta fungsi yang logis mengenai pengucapan mantra Jawa *Aji Seduluran*.

Dalam memaknai bahasa atau perkataan yang diucapkan dapat dilakukan melalui konsep tanda, petanda, dan penanda. Menurut Ratna (2012:260) Barthes mengakui bahwa proses pemaknaan tidak terbatas pada bahasa tetapi meliputi seluruh kehidupan ini, tetapi tetap atas dasar konsep-konsep linguistik. Maka dari itu, konsep pemaknaan tidak hanya dilakukan pada bahasa atau simbol tertentu, tetapi juga pada kata-kata yang diucapkan oleh seseorang.

Mantra Jawa *Aji Seduluran* yang diucapkan oleh masyarakat adalah sebuah penanda yang dapat dimaknai karena terdapat bahasa yang dilisankan. Hal tersebut sependapat dengan Lustyantie (2012:3) bahwa semiotik merupakan bagian dari linguistik karena tanda-tanda dalam bidang lain tersebut dapat dipandang sebagai bahasa, yang mengungkapkan gagasan (artinya, bermakna), merupakan unsur yang terbentuk dari penanda-petanda, dan terdapat di dalam sebuah struktur.

Sesuatu yang diucapkan atau petanda dari makna Jawa *Aji Seduluran* dimaknai oleh masyarakat Desa Pager Rejo sebagai perlindungan atau keselamatan diri.

Bunyi mantra tersebut yakni:

kakang kawah adi ari-ari dulur papat limo pancer sing gak krawatan  
nunggal ngawiji marang rogoku lahir bareng sedino karo aku

Mantra Jawa *Aji Seduluran* bagi masyarakat Desa Pager Rejo mempunyai makna sebagai perlindungan, keselamatan diri bahkan kelancaran dalam segala kegiatan yang kita lakukan. Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Maret 2018 menjelaskan makna mantra secara jelas. Mbah Sarinah mengatakan bahwa makna pengucapan “*kakang kawah adi ari-ari dulur papat limo pancer sing gak krawatan nunggal ngawiji marang rogoku lahir bareng sedino karo aku*”, memiliki makna tersendiri setiap jeda pembacaannya.

*kakang kawah adi ari-ari*: air kawah dan ari-ari yang pada saat itu keluar bersamaan dengan manusia atau bayi.

*dulur papat limo pancer*: segala hal yang keluar bersamaan dengan bayi yakni seperti kawah, darah, ari-ari, selaput janin, dan bayi itu sendiri.

*sing gak krawatan nunggal ngawiji marang rogoku lahir bareng sedino karo aku*: segala sesuatu yang lahir bersamaan bersama bayi merupakan saudara yang lahir secara bersamaan tetapi tidak dirawat oleh sang ibu. Namun, saudara dari bayi tersebut tetap melekat dalam diri bayi yang diyakini sebagai pelindung jika mantra tersebut diungkapkan.

Mbah Sarinah selaku informan menjelaskan keseluruhan makna yang terdapat dalam mantra tersebut. Beliau mengatakan bahwa, “*Mantra tersebut berasal dari ibu saya, yang dulu juga merupakn sesepuh Jawa di Desa ini, Ibu saya berpesan pada saya untuk mengucapkan mantra tersebut ketika hendak melakukan kegiatan, berpergian, wawancara kerja, berangkat kerja, dan kegiatan yang lainnya. Beliau juga menyampaikan makna yang ada dalam mantra tersebut. Makna tersebut bertujuan untuk memanggil saudara kita yang dulu lahir bersamaan melalui Rahim ibu. Wujud ari-ari, darah, air ketuban, selaput janin dipercaya sebagai saudara kita yang bukan berwujud bayi. Pemaknaan mantra sebagai pemanggil saudara tersebut juga sering kali disebut sebagai mitos, tetapi bagi orang yang benar-benar mempercayainya seperti masyarakat Desa Pager Rejo tentu mendapatkan efek yang sangat mereka rasakan, karena ketika mantra tersebut diucapkan mereka memiliki keyakinan yang luar biasa dan menganggap keberhasilan, keselamatan, dan kelancaran yang dialami adalah timbal balik dari mantra yang mereka ucapkan sebelum melakukan kegiatan. Hal tersebut sejalan dengan konsep teori Roland Barthes (dalam Lustyantie, 2012:5)*

sistem tanda tingkat kedua disebutnya sebagai konotasi atau sistem retorik atau mitologi.

Pemaknaan selanjutnya Mbah Sarinah menjelaskan, “*Saudara yang dipanggil melalui mantra tersebut dianggap benar-benar hadir dan menemani orang yang mengucapkan mantra, setelah itu saudara tersebut akan menemani menjaga dan melindungi orang tersebut ketika melakukan kegiatan. Saudara yang dipanggil tadi tentunya sosok gaib yang memang tidak dirawat seperti halnya manusia atau bayi yang lahir bersama-sama. Saya percaya bahwa manusia dan gaib itu hidup berdampingan, terkadang ada gaib yang baik dan yang tidak baik. Maka dari itu, saudara yang dipanggil melalui mantra tersebut bertujuan untuk menyingkirkan gaib tidak baik yang sering kali menghalangi dan menggagalkan usaha atau aktivitas yang kita lakukan*”. Jika dikaitkan dengan teori Roland Barthes hal ini berhubungan dengan tanda, petanda, dan penanda mantra tersebut tentu memiliki makna luas yang dapat dimaknai semua orang berdasarkan budaya mereka masing-masing. Hal ini sejalan dengan pendapat Lustyantie (201:7) menyatakan bahwa kode gnomik atau kode kultural banyak jumlahnya. Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya.

#### **Fungsi Mantra Jawa *Aji Seduluran* Bagi Masyarakat Desa Peger Rejo**

Sesuai dengan pendapat Dundes (dalam Sudikan, 2014: 151), folklor memiliki fungsi yang sifatnya umum yaitu 1) *aiding in the education of the young*, 2) *promoting a group's feeling of solidarity*, 3) *providing socially sanctioned way is for individuals to act superior to or to censure other individuals*, 4) *servicing as a vehicle for social protest*, 5) *offering an enjoyable escape from reality*, dan 6) *converting dull work into play*. Keenam fungsi folklor yang dijabarkan oleh Alan Dundes di atas merupakan fungsi yang sifatnya umum yang terdapat dalam sebuah folklor. Dalam mantra Jawa *Aji Seduluran* yang ada di desa Peger Rejo Kabupaten Mojokerto, keenam fungsi tersebut tidak semua terdapat di dalam kehidupan masyarakat di sana, tetapi hanya beberapa fungsi saja yang ada. Fungsi mantra Jawa *Aji Seduluran* yang ada di desa Peger Rejo Kabupaten Mojokerto adalah 1) alat untuk mempertebal perasaan solidaritas suatu kolektif, dan 2) alat untuk meningkatkan rasa superior seseorang.

Pertama, mantra Jawa *Aji Seduluran* sebagai alat untuk mempertebal perasaan solidaritas suatu kolektif. Sebagai alat untuk mempertebal perasaan solidaritas suatu kolektif di desa Peger Rejo, mantra Jawa *Aji Seduluran* menambah pemahaman bahwa ajaran nenek moyang tersebut tidak bertentangan dengan agama bahkan sesuai dan memperkaya pemahaman agama yang kita anut. Mantra ini mengajarkan tentang kuasa Tuhan dan meyakini bahwa apapun yang terjadi, selalu ada Tuhan yang berkuasa. Selain itu menurut salah satu warga Peger Rejo

yang bernama Mbah Sarinah pada wawancara tanggal 31 Maret 2018 menyatakan bahwa “*Mantra Jawa Aji Seduluran dapat berfungsi untuk mempererat tali persaudaraan*”. Asumsi tersebut sama dengan teori Alan Dundes (dalam Endraswara 2009:129) yang menyatakan bahwa fungsi folklor untuk mempertebal perasaan solidaritas suatu kolektif (*promoting a group’s feeling of solidarity*)”.

Kedua, Alan Dundes (dalam Endraswara 2009:129) menyatakan fungsi folklor sebagai alat untuk meningkatkan rasa superior seseorang (*providing socially sanctioned way is for individuals to act superior to or to censure other individuals*). Begitu juga dengan fungsi mantra Jawa Aji Seduluran dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan rasa superior seseorang, mantra tersebut juga merupakan salah satu ajaran kejawen yang membahas tentang adanya malaikat pendamping hidup manusia. Salah satu ajaran kejawen yang membahas tentang adanya malaikat pendamping hidup manusia adalah seduluran papat limo pancer. Diri kita dikelilingi oleh empat makhluk ghaib yang tidak kasat mata. Mereka adalah saudara yang setia menemani hidup kita. Mulai dilahirkan di dunia hingga meninggal. Menurut Mbah Sarinah “*mengucapkan mantra tersebut supaya dijaga saudara kita dan supaya selamat karena dapat menjauhkan barang-barang halus yang akan mendekati kita*”. Sesuai dengan fungsinya kepercayaan tersebut dapat memperkuat keyakinan kita bahwa diri kita akan selalu dilindungi dalam keadaan apapun.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan informasi masyarakat dapat disimpulkan bahwa setiap mantra yang disakralkan oleh masyarakat setempat memiliki makna dan fungsi tersendiri, sesuai dengan apa yang diyakini masyarakat tersebut.

Hal ini telah diteliti dan menghasilkan sebuah kesimpulan dari salah satu mantra Jawa Aji Seduluran yang berbunyi “*kakang kawah adi ari-ari dulur papat limo pancer sing gak krawatan nunggal ngawiji marang rogoku lahir bareng sedino karo aku*” memiliki arti tersendiri dan fungsi tersendiri bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil wawancara dari masyarakat Desa Pager Rejo bahwa mantra memiliki makna dan fungsi jika orang dapat menggunakannya dengan baik dan akan menimbulkan efek yang baik jika orang meyakinkannya dengan pemikiran sesuai dengan tradisi.

Fungsi mantra yang ditulis oleh peneliti menghasilkan kesimpulan bahwa banyak sekali fungsi dari mantra Jawa Aji Seduluran tersebut. Fungsi yang utama adalah sebagai pelindung diri dari apapun yang mengganggu aktivitas manusia.

Pengucapan mantra sebelum melakukan aktivitas dapat melindungi dan melancarkan aktivitas tersebut.

Mantra tersebut menurut masyarakat Pager Rejo juga memiliki makna tersendiri bagi mereka yang berasal dari sepepuh Jawa terdahulu. Mantra yang memiliki makna sebagai pemanggil saudara yang tidak terawat yang lahir bersamaan bersama manusia agar hadir dan melindungi diri orang yang membacakan mantra tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Budiharso, Teguh. (2014). Simbol Literal dan Kontekstual Mantra Jawa Aji Seduluran. *Kontruksivisme*, Vol. 6, No. 2.
- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1987). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sobur, Alex. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sorayah, Yayah. *Fungsi dan Makna Mantra Tandur di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur*. Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suantoko. (2016). Fungsi Sastra Lisan “Tanduk” Masyarakat Genoharjo Kabupaten Tuban Bagi Masyarakat Pendukungnya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 16, No. 2, hlm. 246-256, diakses pada tanggal 27 Mei 2018.
- Sudikan, S.Y. (2014). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Purwadi. (2009). *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta.
- Lustyantie, Ninuk. (2012). *Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Perancis*. Seminar Nasional FIB UI. Jakarta. 19 Desember 2012.
- Pradopo, Djoko Rahmad. 2003. “Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik” dalam buku *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2012). *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zoest, Aart van. (1978). *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Krisyantono, Rachmat. (2007). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.